BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Novel Ranah 3 Warna

Judul : Ranah Tiga Warna

Pengarang : A. Fuadi

Penerbit : Pt. Gramedia

Halaman : 473 halaman

Kategori : Novel Islami

Ranah 3 Warna adalah buku kedua dari trilogi Negeri 5 Menara. Novel ini ditulis oleh Ahmad Fuadi, mantan wartawan TEMPO dan VOA, penerima 8 beasiswa luar negeri dan penyuka fotografi. Ia (AF — Red) Pernah tinggal di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penulis luar biasa ini adalah alumni Pondok Modern Gontor, HI Unpad, George Washington University dan Royal Holloway, University of London. Ranah 3 Warna adalah sekuel dari trilogy Negeri 5 Menara yang ditulis Ahmad Fuadi. Buku ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Alif di tiga ranah, Bandung , Amman, dan Saint Raymond. *Fyi*, cerita di buku ini terinspirasi oleh kisah nyata penulis.

Ini adalah buku ke dua dari novel trilogi karangan A. Fuadi, agak lama juga menunggu buku kedua ini terbit setelah buku pertamanya yang berjudul Negeri Lima Menara. Buku yang ke dua ini menceritakan tentang

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan Alif Fikri setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Madani. Seting kejadian di buku ke dua ini di mulai dari Sumatera Barat, kemudian Bandung tempat Alif kuliah dan Kanada tempat alif mengikuti program pertukaran mahasiswa. Lulus dari Pondok Pesantren tidak menyurutkan niat Alif untuk meneruskan kuliah di perguruan tinggi negeri. Masalahnya yang pertama adalah dia tidak memiliki ijazah setingkat SMA, untuk itu Alif harus mengikuti ujian persamaan agar bisa mendapat ijazah SMA. Semua teman-temannya meragukan Alif bisa lulus dari ujian tersebut, karena dia harus belajar pelajaran SMA hanya dalam waktu 2 bulan.

Dengan mantera saktinya dari Pondok Madani *Man Jadda Wa Jada* dan terinspirasi semangat tim dinamit Denmark, dia mendobrak rintangan berat dan akhirnya lulus ujian persamaan SMA selanjutnya bahkan lulus UMPTN di Unpad Bandung jurusan Hubungan Internasional. Jurusan tersebut dipilih karena Alif merasa peluangnya menjelajah Benua Amerika akan terwujud jika dia masuk jurusan tersebut.

Berbekal sepatu kulit hitam dari ayahnya *-yang kemudian dia sebut si hitam-* Alif merantau ke Bandung tanpa diantar orang tuanya karena ayahnya sudah mulai sakit-sakitan. Belum lama Alif menikmati masa kuliahnya Ayahnya meninggal dunia, sejak itu kehidupannya semakin susah. Alif tidak ingin membebani ibunya dengan uang kuliah dan biaya hidupnya di rantau. Segala cara dilakukannya untuk mencari uang, mulai dari menjadi guru privat, menjual parfum door to door bahkan berjualan songket minang kepada ibu-ibu. Tapi dia tetap saja kesulitan uang, bahkan

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia terpaksa berhemat sarapan pagi membeli bubur setengah porsi kemudian menambahnya dengan air agar mangkuk bubur itu penuh.

Mantera *man jadda wa jadda* seakan tidak berfungsi, bahkan Alif pun jatuh sakit. Saat sakit itulah Alif menemukan bahwa di Pondok Madani mereka juga diajarkan satu mantera lagi yaitu *man shabara zhafira....siapa yang bersabar dia akan beruntung...*Dengan dua mantera itu Alif mulai mewujudkan mimpi-mimpinya, bersama si hitam akhirnya dia bisa sampai ke Yordania dan Kanada.

Novel ke dua ini juga menceritakan persahabatannya dengan sahabat masa kecilnya Randai, juga dibumbui kisah persaingannya merebut perhatian seorang gadis bernama Raisa yang juga ditaksir Randai. Gadis cantik yang tidak hanya pandai berbahasa perancis tapi juga bersuara emas. Alif membayangkan bahkan jika Raisa menyanyikan daftar menu di rumah makan Padang pasti akan jadi nyanyian yang indah : *randang...gulai cancang...dendeng batokok...gulai utak....talua balado...gulai paku...pucuak ubi...samba lado mudo...*membayangkannya saja membuat perut Alif menderu-deru.

Akhirnya Alif berhasil mewujudkan cita-citanya, menjadi sarjana dan berhasil menjejakkan kakiknya di benua Amerika. Ranah 3 Warna adalah hikayat bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup terus digelung nestapa.

Tokoh-tokoh:

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Alif: Tokoh 'aku' dalam cerita ini.

b. Randai: Teman Alif sejak kecil yang selalu bersaing dalam mengejar impian.

c. Raisa: Teman sekaligus tetangga Alif di Bandung, dan Alif jatuh hati padanya.

d. Rusdi: Teman satu grup Alif yang unik dan pandai berpantun

e. Francois Pepin: Homologue Alif di Quebec

2. Biografi Pengarang Novel Ranah 3 Warna

Ahmad Fuadi

Lahir	: 30 Desember 1972 (umur 39) Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia
Nama pena/samaran	: A. Fuadi
Pekerjaan	: Pekerja Sosial, Novelis, Wartawan
Kebangsaan	: Indonesia
Aliran Sastra	: Islami, Roman, Edukasi
Istri/Suami	: Danya Dewanti

Ahmad fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya "mantra" sederhana yang sangat kuat, *man jadda wajada,* siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Lulus kuliah

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo.* Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo.*

Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fullbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo* adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan Voice of Amerika (VOA). Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter,* Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar *Negeri 5 Menara,* serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu – Komunitas Menara.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel *Negeri 5 Menara* telah mendapatkan beberapa penghargaan, antara lain Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia.

Twitter: @fuadi1

Facebook fanpage: Negeri 5 Menara

Email penulis: negeri5menara@yahoo.com

Email untuk mengundang: kontak@negeri5menara.com

B. Penyajian Data

1. Peta Pendekar Shaolin

Seminggu ini aku rasanya ingin terus mengulum senyum. Di pelupuk mataku telah terbayang-bayang bagaimana aku akan dengan gagahnya masuk ke gerbang kampusku nanti di Bandung. Beberapa tahun lalu ketika menginap di rumah Atang di Bandung, aku sempat bergumam dalam hati, semoga aku diberi kesempatan kuliah di kota ini. Walau hanya berbisik di hati, rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar.

Aku mengambil kertas dan mulai menulis surat kepada kawan-kawan terbaikku selama belajar 4 tahun di PM, para anggota Sahibul Menara.[1] Aku ingin berbagi kabar gembira tentang keberhasilanku lulus UMPTN. Suka dan duka sudah kami hadapi bersama, mulai dari dijewer berantai sampai botak berjamaah. Rasa-rasanya kami sudah demikian padu

[1] Sahibul Menara adalah 6 sekawan yang menjadi tokoh sentral di novel sebelumnya, *Negeri 5 Menara*. Mereka adalah Alif, Raja, Atang, Said, Dulmajid, dan Baso.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain, bahkan mungkin lebih kuat daripada saudara sedarah. Aku tersenyum sendiri mengingat masa-masa itu.

Sejak tamat dari PM, aku berturut-turut menerima surat dari Raja, Atang, dan Baso. Raja menulis surat dalam campuran bahasa Inggris dan gaya Medan. Sedangkan tanda tangannya memakai tulisan Arab. Tulisannya besar-besar, seakan-akan setiap kalimat ingin berteriak ke kupingku. "*How are you brother?* Tidak aku sangka-sangka, Kiai Rais meminta aku mengabdikan diri barang setahun untuk mengajar di sebuah pondok di Medan. Alamak, aku gemetar menerima kepercayaan besar ini. *What an honor.* Aku awalnya juga bingung, karena aku ingin segera kuliah. Tapi Allah sungguh Mahatahu. Untunglah, samil mengajar di sana aku bisa pula kuliah mendalami bahasa Inggris untuk persiapanku sekolah ke Eropa nanti. Mantaplah. Pokoknya akan kukejar terus impian kita di bawah menara PM dulu. Bahkan kalau perlu aku mau jualan di emper took untuk mencukupi biaya sekolah. *So see you in Europe, my brother,*" begitu tulisannya menggebu-gebu. Dalam hati aku berdoa agar Raja segera bisa melanglang buana. Dengan kapasitas otak dan kemampuan bahasanya, luat negeri tampaknya akan mudah dijangkau.

Atang juga berkirim surat kepadaku. Beda jauh Raja, surat Atang penuh tulisan tangannya yang indah dan bertarikan halus. "Kawanku, Alif Fikri di pinggir Danau Maninjau. Saya ingin mengabarkan bahwa baru saja saya menerima surat penting dari Kiai Rais. Isinya meminta saya untuk mengabdi atau mengajar di Pondok Madani. Saya juga diminta untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan mutu drama dan teater yang bercitarasa tinggi di Pondok Madani. Alhamdulillah, ini sesuai dengan bakat saya. Impian saya untuk belajar ke Al-Azhar di Kairo tetap hidup. Saya akan mempersiapkan diri untuk tes beasiswa ke Mesir sambil mengabdi di Pondok Madani," tulis Atang tidak kalah semangat dengan Raja. Aku bisa merasakan betapa bahagianya hati Raja dan Atang ketika langsung mendapat kepercayaan khusus dari Kiai Rais, tokoh panutan kami selama di Pondok Madani.

Tapi yang paling unik memang selalu kabar dan surat dari baso, kawanku yang terpaksa keluar lebih dulu dari PM karena harus merawat neneknya. Baso tidak lama lagi akan menghafal Al-Qur'an bulat-bulat. "Insya Allah, tinggal beberapa bulan lagi. Tolong aku dibantu dengan do'a ya," katanya. Setiap aku menerima surat dari dia, setiap kali itu pula cita-citanya untuk sekolah ke Mekkah atau Maddinah semakin kuat. Baso menulis seperti ini: "Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah Rasul, perintah kemanusian. Bayangkan, kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah *iqra'*. Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya aku terus mempraktikan ajaran Rasul itu., bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat. Aku tidak akan berhenti belajar walau nanti sudah dapat gelar atau lulus sekolah. Mungkin kamu bingung dengan kegilaanku belajar. Percayalah, tidak hanya aku yang gila. Ribuan tahun yang lalu, sekarang, dan dimasa depan aka nada orang yang gila ilmu.

Ini aku punya contoh. Aku kan senang membaca buku cerita silat cina dan aku merasa belajar banyak dari kearifan mereka. Rupanya sebelum

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang sakti mandra guna, para pendekar itu, para pendekar itu awalnya berkeliling naik-turun gunung, melintasi sungai dan laut untuk terus menerus mencari guru, dia akan berangkat mencari gurulain mencari guru lain yang mengajarkan jurus lain. Aku ingin seperti para pendekar Cina itu. Melintas pulau, samudra, negara, kalau perlu benua, demi menuntut ilmu. Aku sudah bertekad inilah caraku memahami dan mensyukuri karunia kehidupan dari Tuhan ini."

Suratnya bersambung kehalaman sebaliknya. Dia selalu hemat pakai kertas. Ini lanjutan suratnya:

"Tapi tentu tujuan utamaku tetap Mekkah dan Madinah. Impianku ingin mendapatkan beasiswa untuk kesana. Sudah aku coba surati berbagai pemimpin dan ulama besar baik di Sulawesimaupun di Jawa untuk meminta sokongan beasiwa, tapi belum ada jawaban yng memuaskan. Kaaulah mereka tidak pernah menjawab sekali, juga tidak apa-apa. Aku sudah punya rencana cadangan. Baru saja aku membeli peta dunia. Peta itu sudah aku corat-coret dan garisi, untuk menandai rute dari Sulawesi ke Mekkah. Sungguh, kalau tiada jalan lain, tiada uang di tangan, aku akan tetap pergi ke Mekkah. Bukankah kata pepatah, setiap perjalanan panjang harus dimulai langkah pertama? "

Aku merinding mebaca suratnya yang bersemangat ini. Berjalan kaki ke Mekkah? Dia semakin hari semakin bertambah gila ilmu.

Di akhir suratnya, Baso menulis sebuah pesan atau mungkin sebuah semangat buat dirinya sendiri, "aku akhirnya sampai pada kesimpulan

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kyai rais, yaitu siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan 'mencukupkan' semua kebutuhan kita. 'cukup' kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak merasa cukup? Itulah janjiTuhn buat orang yang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkannya kebutuhan."

Hanya Dulmajid dan Said yang tidak ada kabar beritanya. Udah pernah aku coba berkirim surat pada mereka, tapi tak kunjung ada jawaban. Ah, mungkin mereka sibuk atau pindah alamat. Yang aku baca sekilas dari surat Atang, mereka berdua langsung mengurus sekolah yang didirikan keluarga Said. Dari dulu tekad mereka memang ingin membuat sebuah lembaga pendidikan yang maju.

2. Kepala di Ujung Kasur

Ayah membuat sendiri kandang ayam bertingkat 4 dari bamboo, beliau tidak pernah alpa membuka kandang ayam setiap pagi dan menutupnya menjelang magrib. Walau begitu, yang di sayanginya bukan ayam tapi bebek, tepatnya motor honda'70 hijau daun. Setiap hari, dengan seragam singlet putih dan sarung, ayah melap motor ini dengan sungguh-sungguh. Setiap dua hari sehari dia mencuci dan menyemir setiap jengkal motor ini. Sampai mengkilat. Bosan belajar, sore ini aku ikut membantu ayah mengurus bebek hijaunya.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seminggu menjelang aku berangkat ke Bandung, Ayah menerima seorang tamu berkumis ijuk yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang diperbincangkan mereka. Mereka berbicara pelan-pelan seperti tidak ingin didengar orang lain. Tapi aku melihat ayah menyerahkan seperangkat kunci, bersalaman, dan tamu itu pergi. Sejak saat itu bebek yang setiap hari dilap ayah dengan kasih sayang itu tidak pernah pulang lagi kerumah kami.

Ayah tidak bicara apa-apa dan aku bahkan terlalu malu dan sedih untuk bertanyakepada Ayah dan Amak tentang ihwal bebek hijau ini. Hanya tangan mereka yang lebih lama aku cium selepas salat berjamaah. Ayah dan amak jelas senang sekali melihat anak bujangnya akan kuliah. Tapi aku membaca tanda-tanda lain dari mata cekung ayahku dan helaan napas panjang Amak.

Ada hal yang lebih tepat dikatakan dengan bahasa hati, tahu sama tahu. Aku sayang, aku beruntung, dan aku mencintai mereka. Jiwa yang senang tapi mungkin badan yang letih. Aku menduga keras, ayah telah melego bebeknya, harta paling berharganya, demi membiayai kuliah anak bujangnya. Padahal bukan aku saja beban mereka. Dua adikku sekarang sudah di SMP dan SMA, dan tetntu mereka perlu biaya juga. Ini membuat hatiku galau.

Dua hari menjelang aku berangkat, Ayah mengajakku bicara dari hati ke hati. Suaranya lemah, seperti datang dari pedalaman hatinya. "Nak sepertinya badan Ayah masih tidak enak dan kepala berat. Ayah mungkin

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ikut ke Bandung kalau badan masih lemah begini." Aku perihatin menatap ayah. Sudah aku perhatikan sejak beberapa minggu ini muknya semakin tirus dan pucat. Aku bahkan tidak berani meninggalkan Ayah dalam kondisi begini.

"*Ambo* sudah merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah *Ambo* yang cemas. *Ambo* akan tunggu Ayah sehat dulu," jawabku.

"Dengar baik-baik. Jangan gara-gara menuggu Ayah, *wa'ang* terlambat mendaftar dan gagal kuliah. *Wa'ang* harus pergi tiga hari lagi, bersama Ayah atau tidak," suaranya malah meninggi. Matanya yang kayutiba-tiba nyalang. Aku hanya diam tidak tahu harus bagaimana.

Sehari menjelang keberangkatanku ke Bandung, Ayah mmbawa sebuah kotak karton ke kamarku. Aku penasaran manatap kotak itu. Bau kulit merasa mengapung di depan hidungku.

"Ayah sengaja memesan ke tukang sepatu dan terompah dipasar ateh. Khusus dari kulit jawi. Asli kulit sapi," kat ayah sambil membuka kotak itu. Sambil terbatuk-batuk, beliau mengeluarkan sebuah sepatu hitam berkilat-kilat dan mendaratkan kedekat kakiku. Semuanya berwarna hitam gelap, mulai dari kulit, jahitan, tali, sampai sol. Tukang sepatu yang di maksud Ayah adlah yukang yang terkenal *tarumpa datuak,* yaitu sandal yang khas yang biasa dipakai oleh para datuk dan pemuka adat Minang.

"Coba pakai, pasang dulu kaos kaki ini," Ayah menyodorkan sepasang kaus kaki hitam yang juga beraroma baru. Dengan tidak sabar, aku

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masukkan kakiku yang dibalutkus kaki ke dalam sepatu baru ini. Aku kencangkan tali hitamnya. Empuk dan pas.

"Terima kasih, Yah. Kebetulan sol sepatu *ambo* yang lama sudah rengkah," kataku girang bukan kepalang.

Mata ayah berbinar dan mulutnya tersenyum. Tiba-tiba batuk ayah mulai menyerobot keluar. Deras berdentam-dentam. Beliau mengernyitkat kening, tapi menggoyang-goyangkan tangan supaya aku tidak cemas. "Cuma batuk biasa, angin danua sedang tidak enak," kata Ayah menenangkanku.

Walau perasaaanku tidak enak karena Ayah masih kurang sehat, aku akhirnya harus berangkat ke Bandung seorang diri. Empat tahun lalu, aku merantau setengah hati ke Pondok Madani keujung Jawa timur. Tapi hari ini aku melipat baju dengan sepenuh hati untuk kuliah ke Bandung. Sepatu hadiah dari ayah bahkan sudah aku semir ulang berkilat gilang gemilang.

Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rending yang khusus dimasak Amak untukku. Didalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil beremat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku. Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah.

Di ujung langkan, Ayah mengajak kami sekeluarga beerkumpul. "Nak, ingat-ingatlah nasihat para orang tua kita. Dimana bumi berpijak, disitu langit dijunjung. Jangan lupa menjaga nama baik dan kelakuan. Elok-

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elok menyebrang. Jangan sampai titian patah. Elok-elok di negri orang. Jangan sampai berbuat salah."

Nasihat singkat itu ditutup Ayah dengan do'a bersama untuk perantauanku. Aku benamkan wajahku kedua telapak tangan dan aku bisikkan "amin" yang bergetar panjang. Doaku untuk mengobatiwaswas dihati. Semoga kuliahku tidak putus di tengah jalan karena ekonomi keluarga kami yang pas-pasan.

"Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdo'a untuk *wa'ang,*" kata Amak.

Sedangkan Ayah, entah kenapa irit bicara. Sedikit-sedikit menatapku lekat-lekat, seakan-akan ingin bicara banyak, tapi tidak ada kata yang keluar. Sekali keluar suaranya, malah nasihat aneh, "jangan lupa semir sepatu hitam kulit jawi iu paling tidak seminggu sekali ya."

Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawaharu melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.

Aku hanya menunduk melihat ujung kakiku yang di bungkus sepatu hadiah dari Ayah. Aku sebut sepatu ini si Hitam, yang akan menjadi kawanku merantau. "Bismillah. Ayo, kawan hitamku, kita taklukkan dunia," bisikku. Dalam imajinasiku, si Hitam mengganguk-anguk tidak sabar.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penuh emangat, aku ayunkan si Hitam melangkah lebar-lebar. Merantau lagi ke tanah Jawa!

Lalu dikepalaku terngiang-ngiang syair Imam Syafi'I yang telah merasuk ke hatiku:

Orang berilmu dan beradap tidak akan diam di kampung halaman

Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang

Merantaulah, kau akan dapat pengganti dari kerabat dan kawan

Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

3. Bintang Segi Lima

Beberapa minggu setelah wisuda itu, badanku rasanya masih lunglai. Aku masih sering terkejut-kejut sendiri setiap mengingat hari itu. Lama aku tidak tahu rasa rendang yang enak. Butuh waktu untuk mengajak hatiku lepas dari trauma kata "hampir". Aku "hampir" saja berhasil menyampaikan surat hatiku. Tinggal sedetik lagi, tinggal beberapa senti lagi surat itu sampai ke tangan Raisa. Tapi sedekat apa pun "hampir" itu dengan kenyataan, dia tetap saja sesuatu yang tidak pernah terjadi.

Akhirnya aku sampai pada suatu kesimpulan yang selalu diajarkan di PM: ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. Aku telah bersabar, telah mengamalkan *man shabara zhafira,* tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat aku, buat Randi, dan buat Raisa. Pelan-pelan, semuanya terasa semakin masuk akal. Randai berhasil lulus dari Teknik Penerbangan lebih dari setahun lalu dan langsung bekerja di PT.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IPTN. Itulah yang mungkin membuat dia berani melamar Raisa. Randai punya "syarat" lebih lengkap dari aku dan dia bertindak lebih cepat.

Aku kembangkan *diary*-ku, tepat di halaman, coret-coret "Rencana Hidup Sepuluh Tahun ke Depan". Sudah saatnya ada agenda hidup yang harus aku ubah. Aku coret kuat-kuat sebuah goresan berbentuk bintang bersegi lima disebelah waktu wisudaku. Bintang dengan keterangan: "menyerahkan surat ke Raisa". Itu sudah lewat, satu rencanaku yang gagal. Saatnya aku menggoreskan rencana dan impian baru.

Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa. Bagaimana dengan agenda pasangan hidup? Aku mau menuliskan sesuatu, tapi penaku terhenti di tengah jalan. Ah, sudahlah, setelah hikayat Raisa tamat, aku butuh waktu untuk merawat hati dan mengikis dia dari ingatanku. Aku tutup kepala penaku. *Klik.*

Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.

4. Pulang Kampung

"Untuk sebuah kenangan masa lalu, kita harus naik ke sana. Tempat peringatan Hari Pahlawan tahun 1995 dulu", kataku menunjuk ke puncak Mont Laura. Muka istriku tampak berubah melihat jalan setapak yang terjal. "Tidak akan rugi jalan sedikit. Mado dan Ferdinand bilang disanalah

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat paling tepat menyaksikan keindahan musim gugur di Saint Raymond." Aku menggenggam tangannya. Kami meloncati beberapa bongkahan batu besar untuk mencapai pondok kayu bercat merah, di pinggang bukit. Dulu aku sering *hiking* ke sini bersama Franc, lalu kami duduk di pondok ini, berangin-angin, sambil memotret, membaca buku, atau sekadar menulis *diary.*

"Wow indahnya!" istriku berteriak girang begitu kami sampai di pondok itu. Di bawah kaki kami terhampar kota mungil yang sedang dihiasi warna-warna hangat musim gugur. Di horizon, sayup-sayup tampak Pegunungan Laurentin yang berkopiah salju. Pepohonan rindang di sekeliling pondok bagai berlomba memamerkan warna-warni daun yang semakin cemerlang. Warna oranye datang dari daun *american smoke,* marun dimiliki daun *white oak, sassafras* menghasilkan merah, *autumn purple* jadi lembayung, dan tentunya *canyon maple* menghasilkan daun bernuansa merah menyala. Sungguh tepat menjadi lokasi foto paling romantis di Saint-Raymond.

Istriku tidak putus-putus mengarahkan Canon DSLR berlensa 10-22mm-nya ke segala penjuru. Sementara aku duduk di lantai kayu, merogoh ransel, mengeluarkan bekal *sandwich* roti gandum berisi kalkun asap dari Mado. Dan juga *diary* yang selalu menemaniku. Dari dulu, aku selalu senang menulis *diary* di tempat yang pernah lekat di hatiku, karena suasana, bau, warna, sampai tekstur tempat itu bisa terbawa masuk ke dalam coretanku.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepasang tupai berlarian di dekat kaki kami, lalu menyuruk-nyuruk ke bawah tumpukan daun yang gugur. Hidungnya yang ditumbuhi kumis panjang brewok mengendus ke sana-sini. Sesekali kedua tupai ini berdiri di dua kaki sambil melentikkan ekornya yang seperti kemoceng tali rafia. Matanya mengawai mulutku yang mengunyah roti. Iseng, aku lemparkan sepotong roti. Dengan takut-takut, satu tupai mendekati roti itu dan menggondolnya ke dalam sarangnya di pokok sebuah pohon pun, seperti memohon jatahnya. Barulah setelah istriku melempar sepotong roti lagi, dia bergerak, dan menyimpannya di sarangnya. Begitu kerja mereka setiap hari, sedikit demi sedikit, mengumpulkan bekal untuk musim dingin. Begitu salju pertama turun, mereka turun bergelung disarangnya menikmati hasil jerih payah sambil menunggu musim semi menjelang. Sungguh makhluk-makhluk yang sabar.

Sabar? Aku termenung bersandar ke dinding pondok kayu ini. Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar, dan berdoa. Tanpa itu entah bagaimana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna, pada masa kuliahku dulu. Aku buka lembar terakhir *diary*-ku yang kerap menjadi penyemangatku. Di sana aku telah merekatkan dengan selotip secarik hasil fotokopi dari buku angkatanku di Pondok Madani, berisi pesan bertuliskan tangan Kiai Rais kepada kami para alumni PM. Bunyinya:

Anak-anakku...

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tiba masa dimana kalian dihadang badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.

Anak-anakku...

Badai paling dahsyat dalam sejarah manusia adalah badai jiwa, badai rohani, badai hati. Inilah badai dalam perjalanan menemukan dirinya yang sejati. Inilah badai yang bisa membongkar dan menghempaskan iman, logika, kepercayaan diri, dan tujuan hidup. Akibat badai ini bisa lebih hebat dari badai ragawi. Menangilah badai rohani dengan iman dan sabar, kalian akan menjinakkan dunia akhirat.

Anak-anakku...

Bila badai datang. Hadapi dengan iman dan sabar. Laut tenang ada untuk dinikmati dan disyukuri. Sebaliknya laut badai ada untuk ditaklukkan, bukan ditangisi. Bukankah karakter pelaut andal ditatah oleh badai yang silih berganti ketika melintasi lautan tak bertepi?

Istriku sekarang mengganti lensanya dengan lensa waktu dan sibuk memotret daun beragam warna yang ditaruhnya berderet-deret di lantai papan. "Untuk koleksi *stockphotos* kita, Bang," katanya tanpa menunggu aku bertanya.

Aku kembali menyandarkan badan ke dinding kayu dan membalik halaman *diary*-ku yang kosong. Aku bubuhkan tanggal hari ini. Aku tarik napas panjang dan aku mulai menggoreskan penaku:

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, "mantra" man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.

Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa dan sabar yang berlebih-lebih.

Bagaimana tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup sudah digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.

Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis daripada madu. Dan alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. Man shabara zhafira. Siapa yang sabar akan beruntung.

C. Analisis Data

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan buku kedua dari trilogi negeri 5 menara yang kehadiranya dapat dikatakan berhasil karena hanya dalam

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pekan saja sudah naik cetak tiga kali. Dalam penulisannya, novel *Ranah 3 Warna* menggunakan bahasa yang bervariasi mulai dari bahasa Minang yang merupakan bahasa tempat tinggalnya, bahasa arab karena pengarang lulusan dari pondok gontor dan pernah singgah di Yaman Arab Saudi, bahasa Inggris karena pernah tinggal di Amerika, dan bahasa Prancis karena tinggal di Sant Raymond Kanada. Pemilihan struktur lahir berupa penyajian bahasa yang bervarisi tersebut karena dipengaruhi faktor ideologi dan lingkunngan tempat tinggal pengarang yang pernah tinggal di beberapa tempat dengan lingkungan sosal budaya yang berbeda. Alif: Tokoh 'aku' dalam cerita ini masih menjadi tokoh utama dalam novel ini. Adaa juga Randai: Teman Alif sejak kecil yang selalu bersaing dalam mengejar impian. Raisa: Teman sekaligus tetangga Alif di Bandung, dan Alif jatuh hati padanya. Rusdi: Teman satu grup Alif yang unik dan pandai berpantun. Francois Pepin: Homologue Alif di Quebec.

Dalam novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi ini banyak yang mengandung muatan-muatan pesan dakwah di setiap tema yang meliputi tentang materi dakwah aqidah, syariah, dan akhlakul karimah. Novel ini terdiri dari beberapa tema maka tidak memungkinkan peneliti untuk membahas keseluruhan isi novel Ranah 3 Warna, namun peneliti akan membahas representsi pesan dakwah yang mencakup materi dakwah saja. Untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang terkandung di dalam novel, maka peneliti menggunakan analisis teks model Norman Fairclough.

1. Analisis Teks

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aqidah

Representasi pesan dakwah yang terkandung dalam materi dakwah aqidah adalah:

1) Peta pendekar shaolin

Tabel 4.1

Analisis Teks Pesan Dakwah Aqidah di Analisis Model Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	1. Kiai Rais meminta aku mengabdikan diri barang setahun untuk mengajar di sebuah pondok di Medan. Alamak, aku gemetar menerima kepercayaan besar ini. *What an honor.* Aku awalnya juga bingung, karena aku ingin segera kuliah. Tapi Allah sungguh Mahatahu. 2. Baso tidak lama lagi akan berhasil menghafal Al-Qur'an bulat-bulat.
Relasi	1. Baso menulis seperti ini: "Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah Rasul, perintah kemanusian. Bayangkan, kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah *iqra'*. Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya aku terus mempraktikan ajaran Rasul itu., bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat.
Identitas	1. Di akhir suratnya, Baso menulis sebuah pesan atau mungkin sebuah semangat buat dirinya sendiri, "aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kyai rais, yaitu siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan 'mencukupkan' semua kebutuhan kita. 'cukup' kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak merasa cukup? Itulah janjiTuhn buat orang yang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkannya kebutuhan."

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian ini menceritakan tentang surat teman-teman Alif yang ditujukan untuk Alif seperti Raja & Baso, mereka menceritakan kondisi yang mereka alami setelah keluar dari Pondok Madani.

Tapi yang paling unik memang selalu kabar dan surat dari baso, kawanku yang terpaksa keluar lebih dulu dari PM karena harus merawat neneknya. Baso tidak lama lagi akan menghafal Al-Qur'an bulat-bulat. "Insya Allah, tinggal beberapa bulan lagi. Tolong aku dibantu dengan do'a ya,"

Kalimat dia atas merupakan representasi anak kalimat, yang menggambarkan tentang salah satu materi dakwah aqidah yaitu percaya kepada Kitab-kitab Allah kalimat tersebut disebutkan dengan kata Al-qu'an. Penulis juga menyebutkan materi dakwah aqidah yang lainnya.

"Alif, bagiku belajar adalah segalanya. Ini perintah Tuhan, perintah Rasul, perintah kemanusian. Bayangkan, kata-kata pertama wahyu yang diterima Rasulullah itu adalah iqra'.

Ada beberapa materi dakwah aqidah yang disebut penulis pada bagian ini diantaranya: Ini perintah Tuhan, perintah Rasul. Pada kalimat tersebut disebutkan bahwa orang yang beragama Islam harus menjalankan perintah Allah dan Rasulnya. Relasi yang ditampilkan adalah seorang hamba menjalankan perintah Rasulnya "*Bacalah. Itu artinya juga belajar. Makanya aku terus mempraktikan ajaran Rasul itu., bahwa kita perlu belajar dari buaian sampai liang lahat.*" Dalam bagian ini penulis mengidentifikasikan dirinya sebagai hamba Allah yang harus tawakal dan merasa cukup atas apa yang di berikan Allah.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kyai rais, yaitu siapa saja yang mewakilkan urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan 'mencukupkan' semua kebutuhan kita. 'cukup' kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang yang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkannya kebutuhan."

Pada kalimat diatas digambarkan bahwa janji Allah untuk orang-orang yang tawakal, dan Allah akn mengabulakan janji-Nya.

b. Syariah

Representasi pesan dakwah yang terkandung dalam materi dakwah syariah adalah:

2) Kepala di Ujung Kasur

Tabel 4.2

Analisis Teks Pesan Dakwah Syariah di Analisis Model Fairclough

Struktur Wacana	Hal yang di Amati
Representasi	1. "Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdo'a untuk *wa'ang,*" kata Amak.
Relasi	1. Ayah tidak bicara apa-apa dan aku bahkan terlalu malu dan sedih untuk bertanya kepada Ayah dan Amak tentang ihwal bebek hijau ini. Hanya tangan mereka yang lebih lama aku cium selepas salat berjamaah. Ayah dan amak jelas senang sekali melihat anak bujangnya akan kuliah.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tapi aku membaca tanda-tanda lain dari mata cekung ayahku dan helaan napas panjang Amak.
Identitas	1. "*Ambo* sudah merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah *Ambo* yang cemas. *Ambo* akan tunggu Ayah sehat dulu," jawabku.

Kalimat pertama merupakan bentuk penegasan bahwa penulis sudah menamatkan sekolah di sekolah agama (Pondok Madani). Kalimat kedua merupakan representasi dari rangkaian antar kalimat yang memberikan pengakuan untuk penulis melanjutkan impiannya untuk belajar kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini bisa di lihat:

"Nak, sudah wa'ang patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdo'a untuk wa'ang," kata Amak.

Dalam kalimat tersebut secara implisit juga menggambarkan pandangan umum tentang orang yang memiliki cita-cita tidak akan mudah untuk menggapainya, maka perjalanan untuk menggapai cita-citanya harus di niatkan untuk beribadah kepada Allah dan setiap selesai salat ibunda mendo'akan penulis. Kata *setiap bersimpuh setelah salat* adalah kalimat yang memiliki muatan materi dakwah syariah, yang menjelaskan setiap hamba harus tunduk dan taat kepada Allah bagaimanapun keadaan seorang hamba.

Relasi yang terbentuk anatara penulis dengan keluarganya adalah kegalauan penulis yang memikirkan nasib kedua orang tuanya yang membiayai penulis dan kedua adiknya. Hal ini sangat jelas dan bisa dilihat dengan kalimat:

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah tidak bicara apa-apa dan aku bahkan terlalu malu dan sedih untuk bertanya kepada Ayah dan Amak tentang ihwal bebek hijau ini. Hanya tangan mereka yang lebih lama aku cium selepas salat berjamaah. Ayah dan amak jelas senang sekali melihat anak bujangnya akan kuliah. Tapi aku membaca tanda-tanda lain dari mata cekung ayahku dan helaan napas panjang Amak.

Kalimat diatas juga tergambar jelas ada materi dakwah syariah, peneliti melihat kata *Hanya tangan mereka yang lebih lama aku cium selepas salat berjamaah.* Kata *berjamaah* adalah kata keterangan bahwa penulis melaksanakan rukun Islam ke lima dengan berjamaah bersama keluarga.

Adapun identitas penulis di bagian ini mencerminkan rasa simpati kepada ayahnya yang sedang sakit. Hal ini bisa dilihat:

"*Ambo* sudah merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah *Ambo* yang cemas. *Ambo* akan tunggu Ayah sehat dulu," jawabku.

Kalimat diatas juga mengandung materi dakwah Akhlaqul Karimah dengan mencemaskan kondisi ayahnya.

c. Akhlakul Karimah

Representasi pesan dakwah yang terkandung dalam materi dakwah akhlakul karimah adalah:

3) Bintang Segi Lima

Tabel 4.3

Analisis Teks Materi Dakwah Akhlakul Karimah di Analisis Model Fairclough

Unsur	Yang Ingin Di Lihat
Representasi	1. ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan. 2. Aku telah bersabar, telah mengamalkan *man shabara zhafira,* tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat aku, buat Randi, dan buat Raisa.
Relasi	1. Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa.
Identitas	1. Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.

Bagian ini menceritakan Alif (penulis) sangat menyesal dengan dirinya sendiri yang tidak mampu memberikan surat kepada Raisa dan mengetahui bahw Randai akan bertunangan dengan Raisa. Representasi rasa yang ditampilkan Alif pada bagian ini adalah kata Ikhlas dan Sabar.

Ikhlaskan. Itulah satu-satunya cara agar aku bisa menentramkan hati dan berdamai dengan kenyataan ini. Aku ikhlaskan mereka bertunangan.

Aku telah bersabar, telah mengamalkan man shabara zhafira, tapi hanya Tuhan yang tahu apa yang terbaik buat aku, buat Randi, dan buat Raisa.

Kalimat di atas memuat materi dakwah akhlakul karimah yang direpresentasikan dengan kata ikhlas dan sabar. Ikhlas berarti merelakan bahwa semua ini sudah di tentukan oleh sang pencipta yakni Allah Swt. Dan sabar berarti menerima semua keputusan *Sang Kholiq* bagaimanapun keadaan yang ditetapkan-Nya.

Relasi yang terbangun antara penulis dan keluarganya adalah penulis ingin membantu Ibunya untuk membiayai adik-adiknya agar bisa menyelesaikan sekolah sampai tuntas dan sekolah S-2 di Amerika. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan alif:

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aku torehkan penaku menuliskan impian-impian baru. Aku ingin bisa membantu Amak menyekolahkan adik-adikku sampai tuntas. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang S-2 di Amerika. Aku ingin membangun sekolah yang membangun jiwa dan karakter anak bangsa.

Kalimat ini juga mengandung materi dakwah akhlakul karimah yang bisa dilihat kata *membantu Amak.*

Dalam bagian ini, penulis mengidentifikasi dirinya bertawakal, pasrah, dengan berusaha ikhlas untuk menerima apa yang diberikan Allah kepadanya. Penulis juga berusaha menyampaikan materi pesan dakwah akhlakul karimah bahwa seharusnya seperti inilah hidup yang harus dilakukan setiap manusia, karena manusia hanya bisa berencana tapi Allah yang yang menentukan. Hal ini bisa dilihat:

Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.

4) Pulang Kampung

Tabel 4.4

Analisis Teks Materi Dakwah Akhlakul Karimah di Analisis Model Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	1. Sungguh makhluk-makhluk yang sabar. 2. *Akan tiba masa dimana kalian dihadang badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.*
Relasi	1. Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar, dan berdoa. Tanpa itu entah bagaimana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas	1. *Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, "mantra" man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.* 2. *Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa dan sabar yang berlebih-lebih.* 3. *Bagaimana tingginya impian, dia tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup sudah digelung oleh nestapa akut. Hanya dengan sungguh-sungguhlah jalan sukses terbuka. Tapi hanya dengan sabarlah takdir itu terkuak menjadi nyata. Dan tuhan selalu memilihkan yang terbaik dan paling kita butuhkan. Itulah hadiah Tuhan buat hati yang kukuh dan sabar.* 4. *Sabar itu awalnya terasa pahit, tetapi akhirnya lebih manis daripada madu. Dan alhamdulillah, aku sudah mereguk madu itu. Man shabara zhafira. Siapa yang sabar akan beruntung.*

Representasi kalimat di atas menggambarkan bahwa manusia kalau mendapatkan ujian dalam hidup tidak boleh lari ataupun menghidar dari kenyataan tersebut, melainkan diharuskan untuk menghadapi dengan rasa tabah dan sabar. Penulis juga menghimbau bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, kalimat tersebut tergambar jelas dalam representasi antar kalimat sebagai berikut:

Akan tiba masa dimana kalian dihadang badai dalam hidup. Bisa badai di luar diri kalian, bisa badai di dalam diri kalian. Hadapilah dengan tabah dan sabar, jangan lari. Badai pasti akan berlalu.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi yang terbentuk yaitu penulis bersyukur atas karuni Allah SWT atas pemberian dan pencapaian yang diberikan kepada penulis. Dengan modal sabar dan berusaha yang lebih do'a penulis dikabulkan oleh Allah SWT. Relasi tersebut terlihat dalam kalimat:

Betapa hikayat hidupku sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar, dan berdoa. Tanpa itu entah bagaimana aku bisa mengarungi hidup. Tanpa itu rasanya tidak mungkin aku bisa berkelana melintas Bandung, Amman, dan Saint-Raymond, tiga ranah berbeda warna.

Disini penulis mengidentifikasikan sebagai seorang yang sabar yang mensyukuri karuniah Allah atas hidup selama ini diberikan kepadanya.

Hidupku selama ini membuat aku insaf untuk menjinakkan badai hidup, "mantra" man jadda wajada saja ternyata tidak cukup sakti. Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun.

2. Analisis *Discourse Practice*

Dalam kerangka Fairclough teks dibentuk dalam sebuah praktik diskursus yang terdiri dari produksi dan konsumsi teks. Kedua hal tersebut, berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, setidaknya ada tiga aspek yang penting. Pertama, dari sisi individu penulis itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara penulis dengan struktur organisasi media. Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi teks mulai dari pencarian berita/sumber, penulisan, editing sampai muncul tulisan tersebut di media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.Fuadi atau Ahmad Fuadi penulis Ranah 3 Warna merupakan alumni KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Cerita Ranah 3 Warna merupakan kenangannya selama mengenyam pendidikan di pesantren tersebut. Seperti tokoh dalam novel Alif, A. Fuadi awalnya dipaksa untuk sekolah di sekolah agama oleh orangtuanya. Namun, setelah menjalani proses pendidikan di Gontor dan lulus, aa kemudian menyadari bahwa dirinya sangat beruntung dapat sekolah di lembaga pendidikan agama seperti Gontor.

Gontor telah memberinya inspirasi dan bekal untuk mengarungi hidup. A. Fuadi lalu berpendapat bahwa jika pengalaman yang ia dapatkan selama di Gontor hanya dirinya saja yang tahu, maka hal tersebut hanya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri. Tetapi jika dituliskan dan disebarkan ke orang lain, maka hal tersebut tentu dapat bermanfaat bagi orang banyak dan memberikan inspirasi, meskipun tidak merasakan pendidikan Gontor secara langsung. Ranah 3 Warna merupakan novel pertama A. Fuadi. Namun, karya tulisnya dalam bentuk artikel telah tersebar di berbagai media massa. Sebelum menjadi penulis novel, A. Fuadi merupakan wartawan TEMPO dan VOA, yang sudah tentu memiliki kemampuan menulis dalam bentuk reportase.

Sepintas cerita dalam Ranah 3 Warna tak ubahnya laporan jurnalistik yang dikemas dengan bahasa sederhana yang mudah dimengerti, kejadian dituliskan dengan berdasarkan urutan waktu, dan pada bagian-bagian cerita tertentu, penulis menampilkan dirinya sendiri secara mandiri tanpa

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

representasi melalui tokoh cerita. Selama proses penulisan Ranah 3 Warna, A. Fuadi tidak sendiri, istri, teman, alumni dan ustad di Gontor turut menyumbangkan ide. Hal ini untuk mendukung cerita yang dialami A. Fuadi ketika bersama dengan teman-temannya. Ide pembuatan novel dengan latar pengalaman penulis sendiri sudah muncul ketika A. Fuadi masih mengenyam pendidikan di Gontor.

Awalnya bukan dalam bentuk novel tetapi buku tentang pesantren Gontor. Namun, proses pengerjaannya tertunda karena kesibukan penulis. Sekitar tahun 1999-2000, ide lama tersebut kemudian muncul lagi. Ketika penulis sekolah S2 di Amerika, dan akhirnya pada tahun 2008, A. Fuadi fokus untuk menyelesaikan novelnya yang pertama yang berjudul Negeri 5 Menara.

Menurut A. Fuadi sendiri novel ini merupakan harapannya terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Selama ini apa yang terjadi di balik pagar pesantren tidak banyak orang yang tahu. Dengan novel ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan dan wawasan baru tentang pendidikan terkhusus lagi pendidikan agama/pesantren.

Menurut A. Fuadi kekurangan pendidikan di Indonesia adalah kurangnya pendidikan karakter terhadap peserta didiknya. Pendidikan karakter sendiri banyak ditampilkan A. Fuadi dalam novelnya. Konsep keikhlasan, kedisplinan dan kepemimpinan adalah salah satunya. Penulis sendiri memilih Gramedia Pustaka Utama sebagai penerbitnya. Awalnya A. Fuadi mengirimkan naskah novelnya kepada dua penerbit, dan Gramedialah

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan jawaban pertama. Atas rekomendasi seorang teman A. Fuadi kemudian memutuskan memilih Gramedia. Hal ini dikarenakan Gramedia memiliki jaringan pemasaran di seluruh Indonesia. Sesuai dengan misi utamanya untuk berbagi inspirasi.

Peneliti kemudian mewawancarai salah satu pembaca Ranah 3 Warna. Pembaca yang dipilih adalah Abdul Mujib Mahasiswa Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, mahasiswa ini adalah penggemar novel karya Ahmad Fuadi dari novel Negeri 5 Menara-Ranah 3 Warna. Novel secuel kedua dari Negeri 5 Menara ini masih sama seperti novel yang pertama, aroma pesan agamanya masih sangat terasa disetiap tema. Secara garis besar novel ini terbagi menjadi 2 *plot*.

Plot yang pertama tentang perjuangan Alif menembus perkuliahan sampai menjadi mahasiswa. Subplot-nya ada dua yaitu yang pertama perjuangan menembus perkualiahan dan yang kedua suka-duka menjadi mahasiswa. Di sini diceritakan banyak halangan selama Alif menjadi mahasiswa, mulai kehabisan uang, dirampok saat berjualan, berselisih dengan Randai dan yang terparah adalah ayahnya meninggal.

Plot yang kedua bercerita tentang kehidupan Alif di Kanada selama ia menjalani pertukaran pelajar. Selama di Kanada dia magang menjadi volunteer di salah satu tv local dan nantinya membuat satu program acara yang fenomenal karena melibatkan tokoh politik nasional Kanada. Selain itu juga diceritakan tentang kehidupan dia di Kanada bersama kawan-kawannya

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang asli Indonesia juga kawan-kawan barunya yang asli Kanada, termasuk bersama ibu asuhnya di Kanada.

Kalau nyawa dari Negeri 5 Menara adalah pada potongan ayat ***man jadda wajada*** (siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil), maka di Ranah 3 Warna ini nyawanya ada pada ***man shabara zafira*** (barang siapa yang bersabar dia akan beruntung). Mantra yang ini boleh dibilang mantra yang pasif karena menganjurkan kita bersabar untuk menunggu keberuntungan itu datang, berbeda dengan mantra yang pertama yang mengajarkan kita untuk bersungguh-sungguh berusaha. Wajar, karena ini adalah step selanjutnya setelah kita berusaha. Kuasa Tuhanlah yang akan membuat apapun usaha kita berhasil. Ada petikan yang sangat bagus di novel ini tentang itu:

'*Antara sungguh-sungguh dan sukses itu tidak bersebelahan, tapi ada jarak. Jarak ini bisa hanya satu sentimeter, tapi bisa juga ribuan kilometer. Jarak ini bisa ditempuh dalam hitungan detik, tapi juga bisa puluhan tahun. Jarak antara sungguh-sungguh dan sukses hanya bisa diisi sabar. Sabar yang aktif, sabar yang gigih, sabar yang tidak menyerah, sabar yang penuh dari pangkal sampai ujung yang paling ujung. Sabar yang bisa membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan seakan-akan itu sebuah keajaiban dan keberuntungan. Padahal keberuntungan adalah hasil kerja keras, doa, dan sabar yang berlebih-lebih*'.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya benar-benar kagum dengan cara penulis mengolah kata menjadi tulisan. Sama seperti novel sebelumnya, bisa dibilang novel ini penuh dengan pelajaran-pelajaran yang bisa kita ambil dengan tanpa terkesan menggurui. Mengedapankan kata kunci 'sabar' tentunya ada pasangan yang menyertainya, yaitu kesusahan-kegagalan-ketidakberhasilan-dan-kata-semacam-itu. Bagusnya penulis, kesusahan itu tidak ditampilkan secara lebay bak sinetron. Semuanya dalam proporsi yang tepat. Saat ayah Alif meninggal, tentu saja Alif sedih, namun penulis tidak mengeksplorasi kesedihan itu menjadi sesuatu yang mengharu-biru. Proporsional saja, termasuk saat Alif 'bangkrut' dan dirampok. Saya cukup suka keproporsionalan itu.

3. **Analisis *Sociocultural Practice***

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan banyak bidang kehidupan, media adalah salah satu diantaranya. Sociocultural practice menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Bagaimana sociocultural practice ini menentukan teks?

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh discourse practice. Mediasi itu meliputi dua hal, yaitu pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi dan kedua khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang sama sesuai dengan keinginan media. Fairclough membuat tiga level analisis pada sociocultural practice: level situasional, instituasional dan sosial.

a. Level situasional

Ide awal membuat novel Negeri 5 Menara - Ranah 3 Warna muncul ketika penulis mengenyam pendidikan di Pondok Modern Gontor. Namun hal tersebut tertunda karena kesibukan penulis. Menurut penulis, naskah novel ini dikerjakan pada tahun 2008. Saat itu industri buku juga sedang mengalami kemajuan pesat pasca euforia novel Tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Banyak novel sejenis yang bermunculan seperti 5 cm dan 9 Matahari. Buku-buku tersebut umumnya berisikan motivasi untuk mengejar impian dan mengukir cita-cita dan terinspirasi oleh kisah nyata penulisnya. Begitu juga dengan novel Ranah 3 Warna. Terinspirasi oleh kisah nyata penulisnya, secara umum bercerita tentang mengejar impian dan cita-cita.

b. Level Institusional

Novel ini dibuat secara mandiri oleh penulisnya. Adanya orang-orang yang turut membantu dan menyumbangkan ide dalam penulisan novel ini sifatnya mendukung cerita yang naskah awalnya telah dibuat oleh Fuadi sendiri. Draft awal cerita awalnya dibagikan kepada teman-

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman terdekat Fuadi untuk dikoreksi dan diberi masukan. Kemudian naskah tersebut dikirim kepada dua penerbit. Penerbit yang kemudian memberi respon terhadap naskah awal Ranah 3 Warna adalah Gramedia Pustaka Utama.

A. Fuadi yakin dengan penerbitan ini atas rekomendasi dari seorang teman yang juga seorang penulis. Gramedia memiliki jaringan toko buku di seluruh Indonesia. Hal ini tentu berdampak positif terhadap proses pemasaran novel ini. Sesuai dengan cita-cita A. Fuadi yaitu membagikan pengalamannya selama di Unpad Bandung sampai Amerika, mengenalkan kepada sebanyak-banyak khalayak tentang arti hidup dan berbagi inspirasi serta menularkan semangat untuk meraih cita-cita dan impian, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mampu dari segi ekonomi.

c. Level Sosial

Ahmad Fuadi (lahir di Maninjau, Sumatra Barat, 30 Desember 1972; umur 38 tahun) adalah novelis, pekerja sosial dan mantan wartawan dari Indonesia. Novel pertamanya adalah novel Negeri 5 Menara yang merupakan buku pertama dari trilogi novelnya. Karya fiksinya dinilai dapat menumbuhkan semangat untuk berprestasi. Walaupun tergolong masih baru terbit, novelnya sudah masuk dalam jajaran best seller tahun 2009. Kemudian meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan tahun yang sama juga masuk nominasi Khatulistiwa

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literary Award, sehingga PTS Litera, salah satu penerbit di negeri jiran Malaysia tertarik menerbitkan di negaranya dalam versi bahasa melayu.

Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna telah diterbitkan sejak 23 Januari 2011. Fuadi mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. Saat ini Komunitas Menara punya sebuah sekolah anak usia dini yang gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

Memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, setelah lulus menjadi wartawan Tempo. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportasenya di bawah bimbingan para wartawan senior Tempo. Tahun 1998, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September 2001 dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway,

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

University of London untuk bidang film dokumenter. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi di sebuah NGO konservasi: The Nature Conservancy.

Pendidikan Ahmad Fuadi

KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (1988-1992) Alumni Gontor 1992 Program Pendidikan Internasional, Canada World Youth, Montreal, Kanada (1995-1996) National University of Singapore, Singapura studi satu semester (1997) Universitas Padjadjaran, Indonesia, BA dalam Hubungan Internasional, (September 1997) The George Washington University, Washington DC, MA dalam Media and Public Affairs (Mei 2001) Royal Holloway, Universitas London, Inggris, MA dalam Media Arts, (September 2005).

Pengalaman Profesional

Penulis dan Kolumnis bebas, 1992-1998 Menulis ratusan artikel mengenai peristiwa terkini untuk media massa di Indonesia Wartawan dari CJSR 3 TV Communautaire, St-Raymond, Quebec, Kanada, 1995 Asisten Penelitian, School of Media and Public Affairs, George Washington University,Washington DC, 2000-2001 Asisten Penelitian, Center for Media and Public Affairs, Washington DC, 2000-2001.

Bekerja di Pemanasan Global dan Budaya Pop Project. Wartawan, Majalah TEMPO, Jakarta, Indonesia, Augustus 1998-2002.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengulas dan menulis berita aktual mulai dari politik, ekonomi sampai berita seni. Internasional koresponden, Majalah TEMPO[7], Washington DC, Agustus 1999-September 2002.

Mengulas peristiwa dan menulis cerita dari titik-titik utama di AS seperti Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill. Di antara highlight dari laporannya adalah: penulisan cerita dan tindak lanjutnya peristiwa 11 September dari Washington DC dan mewawancarai tokoh-tokoh seperti Colin Powell dan Paul Wolfowitz Produser TV dan Editor, Voice of America, Washington DC, Mei 2001-Oktober 2002 Wartawan, Voice of America, Jakarta, November 2002 - November 2005 Spesialis Publikasi dan Informasi, USAID-LGSP (Local Governance Support Program).

Desember 2005-Agustus 2007 Direktur Komunikasi, The Nature Conservancy (TNC)[8] Agustus 2007-2009 The Nature Conservancy (TNC) sebagai salah satu organisasi konservasi terbesar di dunia, Bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kesadaran masyarakat dan dukungan TNC. Publikasi dan mengkoordinasikan semua usaha pemasaran TNC di Indonesia. Managed hubungan media, media monitoring, identitas visual dan branding, internal / eksternal publikasi, dan manajemen risiko. Mewakili TNC di arena nasional dan internasional. Bekerja sama dengan berbagai staf TNC di lebih dari 30 negara di dunia.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketrampilan Bahasa

Mempelajari 4 bahasa: bahasa Indonesia Inggris, Perancis dan bahasa Arab. Pengalaman Mengajar Trainer, Humas, Publikasi, menulis, fotografi. USAID-LGSP (2006-2007). Dihadiri oleh staf lembaga bantuan dari 8 propinsi di Indonesia. Trainer, Workshop produksi TV, International Broadcasting Bureau-VOA, September 2005. Dihadiri oleh jurnalis TV / produsen dari 14 stasiun TV di Indonesia. Certified trainer DDI untuk pengembangan organisasi Speaker / fasilitator di berbagai negara seperti Kanada, Malaysia dan Amerika Serikat. Mengajar anak sekolah di berbagai tempat seperti: Virginia, AS, PM Gontor, Bandung, dll.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id